

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi pembelajaran

Pengertian Strategi Pembelajaran Secara harfiah, kata “strategi” dapat diartikan sebagai seni (*art*) melaksanakan *strategen* yakni siasat atau rencana. Dalam prespektif psikologi, kata strategi yang berasal dari Yunani itu, berarti rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau mencapai tujuan. Seorang pakar psikologi pendidikan Australia, Miechael J. Lawson sebagaimana dikutip oleh Muhibbin Syah, mengartikan strategi sebagai “Prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.¹ Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, dalam bukunya Strategi belajar mengajar mengemukakan bahwa, “Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.”²

Sejalan dengan hal tersebut di atas, Abuddin Nata dalam bukunya Prespektif Islam tentang Strategi Pembelajaran menjelaskan bahwa, Secara

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar-mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.³ Muhaimin dan Slam bukunya *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama* memberikan definisi pembelajaran sebagai, “Upaya membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efektif dan efisien”.⁴ Menurut Wina Sanjaya, “strategi pembelajaran diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵

Kemp, dalam bukunya Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* menjelaskan bahwa, strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Sejalan dengan itu, Dick and Carey memberikan definisi strategi pembelajaran adalah suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang

³ Abuddin Nata, *Prespektif Islam tentang Strategi pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

⁴ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar, Penerapannya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hal. 99

⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 186

digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.⁶

Dari beberapa pengertian strategi pembelajaran di atas, maka dapat peneliti simpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga akan memudahkan siswa menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai oleh siswa pada akhir kegiatan belajar mengajar. Untuk melaksanakan tugas secara profesional, guru memerlukan wawasan yang mantap tentang kemungkinan-kemungkinan strategi belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan belajar yang telah dirumuskan. Dan dalam mengimplementasikan rencana pengajaran yang telah disusun agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal, maka seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu guru harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan ajar, memilih metode, menetapkan evaluasi dan menentukan strategi yang tepat.

b. Formulasi Strategi Pembelajaran

Pengertian formulasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “perumusan”, sedangkan memformulasikan berarti “merumuskan atau

⁶ *Ibid.*, hal. 126

menyusun dalam bentuk yang tepat”.⁷ Formulasi atau perumusan adalah istilah yang digunakan dalam berbagai penggunaan, atau dapat dikatakan sebagai merumuskan dan menyusun sesuatu ke dalam suatu bentuk yang tepat. Dalam proses pembelajaran, formulasi strategi dapat diartikan sebagai proses merumuskan atau menyusun strategi yang akan dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Tahap formulasi strategi merupakan bagian dari proses perencanaan pembelajaran, formulasi strategi pembelajaran sangat penting karena implementasi dan evaluasi strategi dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi telah dirumuskan. Selain itu keberhasilan atau kegagalan suatu pembelajaran sangat ditentukan oleh baik buruknya formulasi atau perencanaan strategi pembelajaran.

Pada hakikatnya perencanaan adalah suatu rangkaian proses kegiatan menyiapkan keputusan mengenai apa yang diharapkan terjadi (peristiwa, keadaan, suasana, dan sebagainya) dan apa yang akan dilakukan (intendifikasi, eksistensifikasi, revisi, renovasi, substitusi, kreasi, dan sebagainya).⁸ Kajian tentang perencanaan pada dasarnya selalu terkait dengan konsep manajemen dan/atau administrasi. Hal itu dapat dimaklumi karena baik dalam konsep manajemen maupun administrasi, perencanaan merupakan unsur dan fungsinya yang pertama dan utama.

⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 320

⁸ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3-4

Kegiatan perencanaan adalah kegiatan yang sistematis dan *sequensial*, karena itu kegiatan-kegiatan dalam proses penyusunan perencanaan dan pelaksanaan perencanaan memerlukan tahapan-tahapan sesuai dengan karakteristik perencanaan yang sedang dikembangkan. Proses dan tahapan tersebut seperti tercantum berikut ini:

- 1) *Need assessment* artinya kajian terhadap kebutuhan yang mencakup berbagai aspek pembangunan pendidikan yang telah dilaksanakan.
- 2) *Formulation of goals and objective*: perumusan tujuan dan sasaran perencanaan yang merupakan arah perencanaan serta merupakan penjabaran operasional dari aspirasi filosofis masyarakat.
- 3) *Policy and priority setting*: penentuan dan penggarisan kebijakan dan prioritas dalam perencanaan pendidikan sebagai muara *need assesment*.
- 4) *Program and project formulation*: rumusan program dan proyek kegiatan yang merupakan komponen operasional perencanaan pendidikan.
- 5) *Feasibility testing* dengan melalui alokasi sumber-sumber yang tersedia dalam hal ini terutama sumber dana.
- 6) *Plan implementation*: pelaksanaan rencana untuk mewujudkan rencana yang tertulis ke dalam perbuatan atau actions. Penjabaran rencana ke dalam perbuatan inilah yang menentukan apakah suatu rencana itu *feasible*, baik dan efektif.

7) *Evaluation and revision for future plan*: kegiatan untuk menilai tingkat keberhasilan pelaksanaan rencana yang merupakan *feedback* untuk merevisi dan mengadakan penyesuaian rencana untuk periode rencana berikutnya.

Strategi merancang sistem pengajaran adalah suatu rencana untuk mengerjakan prosedur merancang sistem secara efisien. Strategi dibutuhkan berhubung dengan proses penerimaan yang sesungguhnya amat kompleks. Dengan suatu strategi tertentu, perancang dapat menilai semua kemungkinan yang penting untuk dapat sampai pada keputusan atau penyelesaian dalam rangka mencapai tujuan sistem yang telah ditetapkan. Ada tiga tahap dalam merencanakan suatu sistem, yaitu:⁹

- a) Menganalisis tuntutan-tuntutan sistem.
- b) Mendesain sistem.
- c) Mengevaluasi dampak sistem.

Menurut Newman dan Logan, strategi dasar arti setiap usaha meliputi empat masalah sebagaimana yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya yaitu:

- a) Pengidentifikasian dan penetapan spesifikasi dan kualifikasi tujuan yang harus dicapai dengan memperhatikan dan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang memerlukannya.
- b) Pertimbangan dan pemilihan cara pendekatan utama yang dianggap ampuh untuk mencapai sasaran.

⁹ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hal. 19

- c) Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak titik awal pelaksanaan sampai titik akhir di mana sasaran tercapai.
- d) Pertimbangan dan penetapan tolok ukur dan ukuran baku untuk digunakan dalam mengukur taraf keberhasilan usaha.¹⁰

Kalau diterapkan dalam konteks pendidikan, keempat strategi dasar tersebut menurut Abin Syamsuddin Makmun bisa diterjemahkan menjadi:

- a) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan profil perilaku dan pribadi siswa sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar utama yang dipandang paling efektif guna mencapai sasaran tersebut.
- c) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif dan efisien sehingga dapat dijadikan pegangan oleh para guru dalam kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan standar keberhasilan, sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar, yang selanjutnya menjadi umpan balik (*feedback*) bagi penyempurnaan sistem intruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.¹¹

¹⁰ bu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*. (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 12

¹¹ bin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 221

c. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran dalam Proses Pendidikan

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan untuk membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan. Salah satu faktor yang mendukung kondisi belajar di dalam suatu kelas adalah *job deskriptor* proses belajar mengajar yang berisi serangkaian pengertian peristiwa belajar yang dilakukan oleh kelompokkelompok siswa. Sehubungan dengan hal ini, *job deskriptor* guru dalam implementasi proses belajar mengajar adalah:¹²

- 1) Perencanaan instruksional, yaitu alat atau media untuk mengarahkan kegiatan-kegiatan organisasi belajar.
- 2) Organisasi belajar yang merupakan usaha menciptakan wadah dan fasilitas-fasilitas atau lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan yang mengandung kemungkinan terciptanya proses belajar mengajar.
- 3) Menggerakkan anak didik yang merupakan usaha memancing, membangkitkan, dan mengarahkan motivasi belajar siswa.

¹² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar . . .* hal. 29-30

Penggerak atau motivasi di sini pada dasarnya mempunyai makna lebih dari pemerintah, mengarahkan, mengaktualkan dan memimpin.

- 4) Supervisi atau pengawasan, yakni usaha mengawasi, menunjang, membantu, menugaskan, dan mengarahkan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan perencanaan instruksional yang telah didesain sebelumnya.
- 5) Penelitian yang lebih bersifat penafsiran (*assesment*) yang mengandung pengertian yang lebih luas dibanding dengan pengukuran atau evaluasi pendidikan.

Dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 BAB IV Pasal 19, sebagaimana dikutip oleh Wina Sanjaya, dikatakan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kretivitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik, serta psikologis siswa.¹³

Sesuai dengan isi peraturan pemerintah di atas, maka ada sejumlah prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran, yakni sebagai berikut:

1) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 133

tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.¹⁴

Dengan demikian, proses pembelajaran merupakan proses interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dengan lingkungannya. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang, baik mental maupun intelektual.

2) Inspiratif

Proses pembelajaran adalah proses yang inspiratif yang memungkinkan siswa untuk mencoba dan melakukan sesuatu.¹⁵ Jadi, berbagai informasi dan proses pemecahan masalah dalam pembelajaran bukan harga mati yang bersifat mutlak, akan tetapi hipotesis yang merangsang siswa untuk mau mencoba dan mengujinya. Oleh karena itu, guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan oleh siswa, dan membiarkan siswa untuk berbuat serta berfikir dengan lingkungannya sendiri.

3) Menyenangkan

Dalam proses pembelajaran guru harus mengupayakan proses pembelajaran yang menyenangkan (*enjoying learning*). Proses pembelajaran yang menyenangkan bisa dilakukan dengan menata ruangan yang baik dan menarik yaitu yang memenuhi unsur kesehatan, seperti pengaturan cahaya, ventilasi udara dan sebagainya.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 133

¹⁵ *Ibid.*, hal 134

Selain itu juga memenuhi unsur keindahan melalui pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi yaitu dengan menggunakan pola dan model pembelajaran, media, dan sumber belajar yang relevan serta gerakangerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa.

4) Menantang

Proses pembelajaran yang menantang siswa dapat untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yakni merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan tersebut dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba. Apapun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang siswa untuk berfikir (*learning how to learn*), dan melakukan (*learninghowto do*).

5) Motivasi

Motivasi Motivasi adalah aspek yang sangat penting untuk membelajarkan siswa. Tanpa adanya motivasi, tidak mungkin siswa memiliki kemauan untuk belajar. Oleh karena itu, membangkitkan motivasi merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap pembelajaran.¹⁶

d. Evaluasi strategi pembelajaran

Evaluasi perencanaan yang sedang berjalan menandai berakhirnya siklus proses perencanaan pendidikan. Evaluasi pada

¹⁶ *Ibid.*, hal. 135

dasarnya merupakan suatu aktivitas pengendalian yang memungkinkan intervensi yang positif. Evaluasi memeriksa arah yang diambil dan mengevaluasi hasil atau penyimpangannya dari perencanaan sebelumnya. Penilaian dan pengujian kuantitatif yang berdasarkan pengalaman masa lalu merupakan cara mengevaluasi berbagai tahap dalam proses perencanaan.

Terdapat lima (5) faktor penting dalam setiap aktivitas pendidikan, yaitu:¹⁷

- 1) empat aktivitas dilakukan.
- 2) Waktu aktivitas dilakukan.
- 3) Orang yang terlibat dalam aktivitas..
- 4) Sumber daya yang diperlukan untuk aktivitas tersebut.
- 5) Proses pelaksanaan aktivitas.

Penilaian dan kontrol kadang kala perlu dilanjutkan dengan usaha perbaikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil-hasil penilaian memberikan informasi balikan, baik bagi siswa maupun bagi guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan-kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan dalam hasil belajar ditafsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai atau kurang mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya. Di sisi lain,

¹⁷ Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan...*, hal. 223

dapat juga dianggap sebagai kurang berhasilnya guru mengembangkan proses belajar mengajar dalam bidang studinya. Perbaikan pengajaran perlu mendapat perhatian guru, dengan maksud berikut:¹⁸

- 1) Meningkatkan hasil belajar siswa, baik kualitatif maupun kuantitatif. Perbaikan kualitatif berkenaan dengan mutu hasil belajar siswa. Perbaikan kuantitatif berkenaan dengan luasnya dan dalamnya penguasaan hasil belajar.
- 2) Membantu siswa mengatasi kesulitan dan memecahkan masalahmasalah belajar yang dihadapi oleh para siswa, baik secara perorangan maupun secara kelompok. Dengan bantuan perbaikan itu, diharapkan pada gilirannya siswa mampu membantu dan memperbaiki dirinya sendiri.
- 3) Perbaikan pengajaran mengundang guru-guru untuk meningkatkan kemampuannya terus-menerus. Hasil penilaian pada dasarnya mencerminkan juga kemampuan guru sendiri, misalnya cara menyampaikan pelajaran.
- 4) Meningkatkan mutu proses belajar mengajar agar lebih serasi dengan kondisi dan kebutuhan siswa, lebih efisien dalam pendayagunaan sumber-sumber (waktu, tenaga dan biaya), dan lebih terarah pada pencapaian tujuan pengajaran serta keberhasilan siswa.

¹⁸ Oemar Malik, *Perencanaan Pembelajaran...*, hal. 234

- 5) Mempertimbangkan lebih seksama kemampuan awal siswa sebagai bahan mentah dalam proses belajar mengajar. Aspek-aspek perbaikan berupa kemungkinan hal-hal yang perlu diperbaiki, terdiri atas sebagai berikut:¹⁹

Komponen masukan yang berkenaan dengan sumber-sumber manusia, sumber-sumber teknis seperti fasilitas dan perlengkapan, sumber-sumber biaya, sistem informasi yang berkenaan dengan siswa seperti hasil tes dan data personal, dan lain-lain.

Komponen produk yang berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan, dan sebagainya. Komponen proses berkenaan dengan satuan pelajaran, metode mengajar dan media pendidikan, cara bimbingan, prosedur penilaian, dan sebagainya. Komponen produk berkenaan dengan perumusan kembali tujuan pengajaran, kriteria keberhasilan dan sebagainya.

Teknik perbaikan, terdiri atas sebagai berikut:

- 1) Perbaikan hasil belajar, dengan memberikan pengajaran *remidial*, tutorial sistem, diskusi kelompok, latihan dan ulangan, pemberian tugas, *review* pengajaran, pengajaran individual, dan sebagainya.
- 2) Bantuan kesulitan dan pemecahan masalah, dengan cara memberikan bimbingan dan layanan, baik perorangan maupun kelompok, pengajaran *remidial*, latihan memecahkan masalah, dan sebagainya.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 235

- 3) Perbaiki kualifikasi guru, dengan cara belajar mandiri, studi lanjutan, diskusi kelompok, supervisi, pengembangan staf, dan lain-lain.
- 4) Peningkatan efisiensi program pengajaran dengan cara pengkajian dan penyusunan rencana pengajaran lebih seksama dan lebih akurat, dan menilai setiap komponen dalam program tersebut secara spesifik.
- 5) Perbaiki kemampuan awal, dengan cara melakukan *assessment* secara lebih seksama terhadap komponen-komponen *entry behavior* siswa, mengembangkan kerja sama dengan rekan kerja dan sekolah-sekolah yang lebih rendah.

Tentu saja strategi perbaikan itu perlu dirancang sedemikian rupa oleh guru bidang studi bersangkutan. Pekerjaan perbaikan hendaknya dilaksanakan secara berkesinambungan pada tiap tahap pengajaran, serta memupuk kerja sama dengan guru-guru lainnya dan dilaksanakan dalam jangka pendek.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah tenaga pendidik yang memberi sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Selain memberikan sejumlah ilmu pengetahuan, guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki

kepribadian yang baik. Dengan ilmu yang dimilikinya, guru membimbing anak didik dalam mengembangkan potensinya.²⁰

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pendidik sebagai pelaksana proses pendidikan. Pendidikan akan dapat membawa suatu pendidikan pada baik dan buruknya, sehingga peranan pendidik dalam keberhasilan pendidikan sangat menentukan. Pendidik dalam pendidikan agama Islam adalah setiap orang dewasa yang karena kewajiban agamanya (Islam) bertanggung jawab atas pendidikan dirinya dan pendidikan orang lain.²¹ Pendidik atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

Dengan demikian dapat disimpulkan, tanggung jawab seorang pendidik adalah mendidik individu (peserta didik) supaya beriman kepada Allah dan melaksanakan syari'at-Nya, mendidik diri supaya beramal shaleh dan mendidik masyarakat untuk saling menasehati dalam rangka melaksanakan kebenaran, saling menasehati agar tabah dalam menghadapi kesusahan, beribadah kepada Allah serta menegakkan kebenaran. Tanggung jawab itu bukan hanya sebatas tanggung jawab moral pendidik terhadap peserta didik, namun lebih

²⁰ Puh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007),hal. 43

²¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu PendidikanI slam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.86

dari itu pendidik akan mempertanggungjawabkan atas segala tugas yang dilaksanakannya kepada Allah SWT.

b. Syarat-Syarat Guru

Dalam dunia pendidikan untuk menjadi sosok seorang guru yang profesional dalam menjalankan tugasnya tentunya seorang guru harus memenuhi beberapa kriteria atau syarat-syarat tertentu terlebih guru pendidikan agama Islam. Menurut Soejono yang dikutip oleh Ahmad Tafsir, menyatakan bahwa syarat guru Pendidikan Agama Islam:

- 1) Tentang umur, harus sudah dewasa.
- 2) Tentang kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- 3) Tentang kemampuan mengajar, ia harus ahli.
- 4) Harus berkesuksesan dan berdedikasi tinggi.²²

Sedangkan menurut Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hery Noer Aly, syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain:

- a) Hendaknya guru senantiasa insyaf akan pengawasan Allah terhadapnya dalam segala perkataan dan perbuatan bahwa ia memegang amanat ilmiah yang diberikan Allah kepadanya.
- b) Hendaknya guru memelihara kemuliaan ilmu.
- c) Hendaknya guru berzuhud, yaitu mengambil rezki dunia hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok diri dan keluarganya secara sederhana.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), hal. 80

- d) Guru hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunatkan oleh agama, baik dengan lisan maupun perbuatan.
- e) Guru hendaknya selalu mengisi waktu-waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat.²³

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai guru agama Islam mempunyai syarat-syarat dan tanggung jawab yang lebih berat dibanding guru-guru yang lain.

c. Fungsi dan Peran Guru

Sebagai pelaksana pendidikan, guru mempunyai fungsi dan peran sebagai berikut:

- a. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu peran yang sangat berkaitan dengan praktik keseharian. Untuk dapat menjadi seorang pembimbing, guru harus mampu memperlakukan para siswa dengan menghormati dan menyayangi (mencintai).
- b. Peran guru sebagai model (*uswah*), dalam aktivitas dan proses pembelajaran, termasuk pembelajaran pendidikan agama Islam, semua tutur kata, sikap, cara berpakaian, penampilan, cara mengajar, dan gerak gerik guru selalu diperhatikan oleh siswa dan sulit dihilangkan dalam ingatan setiap siswa. karakteristik guru selalu dijadikan cermin oleh siswa-siswanya.
- c. Peran guru sebagai penasihat, seorang guru memiliki jalinan ikatan batin atau emosional dengan para siswa yang diajarnya.

²³HeryNoerAly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999) hal. 99 - 100

Dalam hubungan ini pendidik berperan aktif sebagai penasihat, yaitu berperan bukan hanya sekedar menyampaikan pelajaran akan tetapi juga harus mampu memberi nasihat bagi siswa yang membutuhkannya, baik diminta ataupun tidak.²⁴

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru Agama Islam mempunyai fungsi dan peran sebagai contoh atau tauladan bagi murid-muridnya. Jadi guru merupakan cerminan yang baik bagi murid-murid yang diajarnya.

3. Mata Pelajaran Al-Qur'an dan Hadits

a. Pengertian Al-Qur'an dan Hadits

Al-Qur'an Hadits terdiri dari dua kata yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits. Kata Al-Qur'an menurut bahasa mempunyai arti yang bermacam-macam, salah satunya adalah bacaan atau sesuatu yang harus dibaca, dipelajari.²⁵ Sedangkan menurut istilah banyak berbagai pakar agama yang mendefinisikan Al-Qur'an di antaranya:

1) Menurut istilah Agama (uruf syara') adalah:

Firman Allah yang merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf, yang disampaikan kepada kita secara mutawatir, yang diperintahkan membacanya, yang dimulai dengan surat Al-Fatihah, dan ditutup dengan surat An-Nas.²⁶

2) Menurut Prof. KH. Bustami A. Ghani Al-Qur'an adalah "kitab suci yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad SAW

²⁴Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Gazila, 2003), hal 93 -96

²⁵ Aminuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*. (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 45

²⁶ *Ibid.*, hal. 46

dengan perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.²⁷

- 3) Ada juga yang mendefinisikan Al-Qur'an secara terperinci: Al-Qur'an adalah sumber ajaran Islam yang pertama memuat kumpulan wahyu Allah yang disampaikan kepada kitab Nabi Muhammad SAW, diantara kandungan isinya adalah peraturan hidup untuk mengatur kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Allah, dengan perkembangan dirinya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam serta makhluknya.

Sedangkan yang dimaksud dengan Hadits ialah:

- 1) Semua yang bersumber dari Rasulullah SAW, baik berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan beliau terhadap pekerjaan atau perkataan orang lain.
- 2) Semua yang bersumber dari sahabat yang langsung menemani Rasul, melihat pekerjaan-pekerjaannya dan mendengar perkataan perkataannya.
- 3) Semua yang bersumber dari Tabi'in, yang bergaul langsung dengan para sahabat dan mendengar sesuatu dari mereka.²⁸

Menurut Zainudin Ali, Al-Hadits atau As-Sunnah adalah:

Amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW baik perbuatan, perkataan, dan pengakuannya dalam proses

²⁷ Bustami A. Ghani, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang Al-Qur'an*. (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1994), hal. 1

²⁸ Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1985), hal. 100

perubahan hidup sehari-hari, menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah SWT menjadikan Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.²⁹

Menurut Utang Ranuwijaya dan Munzir Suparta yang dikutip oleh Atang Abdul Hakim, Hadits adalah segala sesuatu yang dinukilkan atau disandarkan dari Nabi Muhammad SAW, baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqirir atau ketetapan.³⁰

Hadits merupakan sumber ajaran dan dasar agama Islam kedua setelah Al-Qur'an. Hadits juga berisi akidah dan syari'ah. Hadits berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Untuk itu Rasulullah SAW menjadi guru dan pendidik yang utama.

b. Pengertian Pembelajaran Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, ketrampilan, dan sikap. Belajar dimulai sejak manusia lahir sampai akhir hayat. Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya melalui pelatihan-pelatihan atau pengalaman-pengalaman.³¹

Pembelajaran dalam suatu definisi dipandang sebagai upaya mempengaruhi siswa agar belajar. Atau secara singkat dapat dikatakan bahwa pembelajaran sebagai upaya membelajarkan siswa. Akibat yang

²⁹ *Ibid.*, hal. 22

³⁰ Atang Abdul Hakim, *Metodologi Studi Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal. 85

³¹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori belajar & Pembelajaran*, (Jogjakarta: ARRUZZ MEDIA, 2010), hal. 11-12

mungkin tampak dari tindakan pembelajaran adalah siswa akan (1) belajar sesuatu yang mereka tidak akan pelajari tanpa adanya tindakan pembelajar, atau (2) mempelajari sesuatu dengan cara yang lebih efisien.

Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah dua sumber yang dijadikan landasan dalam Pendidikan Agama Islam. Untuk dapat mempelajari dan memahami kandungan Al-Qur'an seorang Muslim harus memiliki kemampuan untuk membaca Al-Qur'an.³² Dalam hal ini pendidikan agama mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur dan menghormati penganut lainnya. Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits termasuk di dalam rumpun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana tujuan dan fungsi mata pelajaran Al-Qur'an Hadits tidak jauh dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits adalah bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah yang dimaksudkan untuk memberi motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan dan penghayatan terhadap isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai perwujudan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Mata pelajaran Al-Qur'an hadits di Madrasah Tsanawiyah diselenggarakan berdasarkan pengembangan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah.

³² Muhaimin, Et. el, *Paradigma Pendidikan Islam*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 75-76

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits di dalamnya membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-hadits pilihan. Ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadits tersebut berisi tentang segala aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu mata pelajaran Al-Qur'an Hadits pada tingkat Madrasah Tsanawiyah perlu untuk dipelajari karena mampu memberikan pemahaman tentang ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits mengenai kehidupan sehari-hari.

4. Kompetensi Membaca Al-Qur'an

a. Kelancaran Membaca Al-Qur'an

Menurut bahasa arab dalam kamus Al-Munawwir adalah *qarra*, *yaqrou* yang berarti membaca.³³ Menurut kamus besar bahasa Indonesia, membaca diartikan “melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis itu”.³⁴ Khusus dalam membaca Al-Qur'an harus dibarengi dengan kemampuan mengetahui ilmu tajwid dan cara mengaplikasikannya dalam membaca teks. Tentang hal ini bisa difahami dari perintah membaca Al-Qur'an secara tartil.

Dengan pemahaman tersebut berarti keharusan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya merupakan hal yang sangat penting. Kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh siswa dalam membaca Al-Qur'an. Selanjutnya dalam proses membaca ada dua aspek yang saling berkaitan yaitu pembaca dan bahan bacaan. Ditinjau dari sisi pelakunya, membaca merupakan salah satu dari kemampuan penguasaan bahasa seseorang. Kemampuan lainnya dalam berbahasa yaitu, kemampuan

³³*Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia- Arab* (Surabaya: Pustaka Progresif,2007), hal 7

³⁴*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 1058

menyimak, mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kemampuan tersebut menurut Tambolun adalah kemampuan membaca dan menulis termasuk dalam komunikasi tulisan.³⁵

Membaca Al-Qur'an juga tidak terlepas hubungannya dengan masalah tempo. Ada empat tingkatan (tempo) yang telah disepakati oleh ahli Tajwid yaitu:

a) At- Tartil

At-Tartil yaitu: Membaca dengan pelan dan tenang, mengeluarkan setiap huruf dan makhrajnya dengan memberikan sifat-sifat yang dimilikinya, baik asli maupun baru datang (hukum-hukumnya) serta memperhatikan makna ayat.

b) Al-Hadr

Al-Hadr yaitu: Membaca dengan cepat tetapi masih menjaga hukum-hukumnya.

c) At-Tahqiq

At-Tahqiq yaitu: Membaca seperti halnya tartil tetapi lebih tenang dan perlahan-lahan. Tempo ini hanya boleh dipakai untuk belajar latihan dan mengajar. Dan tidak boleh dipakai pada waktu sholat atau menjadi imam.

d) At-Tadwir

At-Tadwir yaitu: tingkat pertengahan antara Tartil dan Hadr atau bacaan sedang. Dari beberapa penjelasan di atas dapat ditarik

³⁵Harun Maidir, dkk. *Kemampuan Baca Tulis Al-Qur'an Siswa SMA* (Jakarta: DEPAG badan Litbang dan Puslitbang, 2007), hal. 25

kesimpulan bahwa dalam hal membaca Al-Qur'an dianjurkan harus benar-benar lancar. Di samping lancar juga mengerti tentang kaidah-kaidah tentang ilmu tajwid.

b. Kefasihan Dalam Makharijul Huruf

Makhraj ditinjau dari morfologi berasal dari fi'il madhi: yang artinya keluar. Lalu dijadikan wazan yang ber-shigat isim makan. Karena itu, makharijul huruf yang diindonesiakan menjadi makhraj huruf, artinya tempat-tempat keluarnya huruf.

Secara bahasa, makhraj artinya: tempat keluar. Sedangkan menurut istilah makhraj adalah: satu nama tempat, yang padanya huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian, makhraj huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan.³⁶

Ketika membaca Al-Qur'an setiap huruf harus dibunyikan sesuai makhraj hurufnya. Kesalahan dalam pengucapan huruf atau makhraj huruf, dapat menimbulkan perbedaan makna dan kesalahan arti dari bacaan yang tengah dibaca. Untuk mengetahui makhraj suatu huruf, hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan, kemudian tambahkan satu huruf hidup dibelakangnya lalu bacalah. Kaidah menerangkan hendkalah kamu menyukunkan huruf atau mentasydidkannya, lalu masukkan hamzah al-washal alif berkahrokat. Kemudian ucapkan dan dengarkan. Saat suara tertahan maka disanalah letak makhrajnya.

³⁶ Imam Zarkasyi, *Pelajaran Tajwid*, (Ponorogo: Trimurti Press, 1995), hal. 4

Fasih dalam membaca Al-Quran maksudnya jelas dalam pengucapan lisan. Dari uraian diatas, dapat dipaparkan bahwa kefasihan dalam makhraj huruf ialah membaca al-quran dengan pengucapan makhraj yang fasih atau jelas.

Terjadi perbedaan pendapat dikalangan para ulama tentang pembagian makhraj huruf. Imam Syibawaih dan asy-Syaitibi berpendapat bahwa makhraj huruf terbagi 16 makhraj, sementara menurut Imam al-Farra terbagi 14 makhraj. Namun pendapat yang masyhur mengenai hal ini adalah yang menyatakan bahwa makhraj huruf terbagi atas 17 makhraj.³⁷ Ketujuh belas itu terkumpul dalam nazham:

Makhraj huruf yang berjumlah tujuh belas itu, menurut pendapat yang masyhur terkumpul menjadi lima bagian.

1) Al-Jauf

Al-Jauf artinya rongga mulut. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada rongga mulut. Dari makhraj ini keluar tiga huruf madd, yaitu *alif* (ا) *wawu* (و) *ya* (ي) yang bersukun. Dalam makhraj al-Jauf ada beberapa hal yang harus diperhatikan:

- a) Cara membunyikan *alif* tidak sama dengan cara membunyikan Hamzah, karena ini keluar dari makhraj *al-halaq* yang tersifati oleh Syiddah sementara *alif* tersifati *Rakhawah*. *Alif* yang keluar dari al-jauf ialah huruf mad, dalam keadaan mati, dan huruf

³⁷Abdurrohim, Aceplim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*, (Bandung: Diponegoro, 1995), hal.

sebelumnya berharakat fathah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi madd ashli. Suara panjang tersebut menekan pada udara yang keluar dari mulut (al-jauf).

- b) Bunyi huruf *wau* yang bersukunatau dalam keadaan mati tidak sama dengan bunyi huruf *wau* yang keluar dari bibir (asysyafawi) yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *wau* dalam makhraj *al-jauf* adalah *wau* sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat *dlamah*. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut(al-jauf).
- c) Bunyi huruf *ya* yang bersukun tidak sama dengan huruf *ya* yang keluar dari tengah lidah (wasathul lisan), yang dalam keadaan hidup atau berharakat. Bunyi *ya* dalam makhraj aljauf adalah *ya* sukun atau mati dan huruf sebelumnya berharakat kasrah. Cara membacanya dipanjangkan dua harakat karena menjadi mad ashli dan menekan pada udara yang keluar dari rongga mulut (al-jauf). Di bawah ini nadham tentang huruf-huruf yang keluar dari makhraj al-jauf. Huruf *alif* makhrajnya berasal dari al-jauf, begitupun kedua kawannya (huruf *wau* dan *ya*). Semuanya huruf mad, yang pengucapannya menekan pada udara.

2) Al- Halq

Al- Halq artinya tenggorokan. Maksudnya, tempat keluarnya huruf yang terletak pada tenggorokan. Dari alhalq muncul tiga makhraj yaitu:

- a) *Aqshal halq* adalah pangkal tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Dari makhraj ini keluar huruf *hamzah*(ء) dan *ha*“(ح).
- b) *Wastul halq* adalah tenggorokan bagian tengah. Dari makhraj ini keluar huruf „*ain*(ع) dan *ha*“(ح).
- c) *Adnal halq* adalah tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan.

Dari makhraj ini keluar huruf *kha*“(خ) dan *ghain* (غ). Total huruf yang keluar dari makhraj al-halq sebanyak enam huruf, yang dirangkai dalam nadham. Kemudian dari pangkal tenggorokan keluar huruf *hamzah* dan *ha* “. Lalu bagian tengahnya keluar huruf „*ain* dan *ha* “ dan dari ujungnya keluar huruf *ghain* dan *kha* “.

3) Al-Lisan

Al-Lisan artinya lidah. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada lidah. Jumlah huruf hijaiyah yang keluar dari makhraj ini ada 18 huruf yang terbagi atas 10 makhraj yaitu:

- a) Pangkal lisan bertemu dengan langit-langit bagian atas. Kaidahnya yaitu pangkal lidah bertemu dengan sesuatu di atasnya, yakni langit-langit bagian atas. Huruf yang keluar

adalah *qaf* (ق). Nama lain dari makhraj ini adalah Aqshal Lisan Fauqa: artinya pangkal lidah bagian atas.

- b) Pangkal lidah, tepatnya sebelah bawah (atau ke depan) sedikit dari makhraj *qaf*, bertemu dengan langit- langit bagian atas. Kaidahnya yaitu pangkal lidah, yakni sebelah bawah sedikit dari tempat (ك), istilahnya disebut Aqshal Lisan Asfal artinya pangkal lidah sebelah bawah.
- c) Pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit di atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas. Kaidahnya yaitu, pertengahan lidah dengan sesuatu yang berada dihadapannya yakni langit-langit bagian atas. Dari makhraj ini keluar huruf *jim*(ج), *sin*(س), *ya*(ي). Wastul Lisani adalah istilah yang dikenal bagi makhraj ini.
- d) Tepi lidah bersentuhan dengan geraham kanan atau kiri. Ada juga yang mengatakan tepi pangkal lidah dengan geraham kanan atau kiri memanjang sampai kedepan. Kaidahnya yaitu, dua tepi lidah bertemu dengan gigi geraham. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah *dlad*(ض).
- e) Ujung lidah bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Daru makhraj ini keluar huruf *lam* (ل). Kaidahnya yaitu, dua tepi lidah sebelah depan secara bersamaan, setelah makhraj *dlad* dengan gusi-gusi atas.

- f) Ujung lidah bergeser ke bawah sedikit dari makhraj *lam* bertemu dengan langit-langit yang berhadapan dengannya. Ujung lidah ke bawah sedikit dari makhraj *lam*. Dari makhraj ini keluar huruf *nun* (ن).
- g) Berdekatan dengan makhraj *nun* dan masuk pada punggung lidah, tetapi tidak menyentuh langit-langit. Dekat makhraj *nun* dan masuk pada punggung lidah. Dari makhraj ini keluar huruf *ra* (ر).
- h) Ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Kaidahnya yaitu ujung lidah bertemu dengan pangkal gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *ta* (ت), *tha* (ط), dan *dal* (د).
- i) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri atas. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *dzal* (ذ), *zha* (ظ), dan *tsa* (ث).
- j) Ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Kaidahnya yaitu, ujung lidah bertemu dengan ujung gigi seri bawah. Dari makhraj ini keluar tiga huruf yaitu *shad* (ص), *zai* (ز), *sin* (س).

4) Asy-Syfatain

Asy-Syfatain artinya dua bibir. Maksudnya tempat keluarnya huruf yang terletak pada dua bibir, bibir atas dan bibir bawah. Huruf yang keluar dari makhraj ini adalah empat huruf yaitu, *fa* (ف), *mim* (م), *ba* (ب), dan *wau* (و). Makhraj asy-syfatain ini terbagi atas dua makhraj yaitu:

- a) Perut bibir bawah atau bagian tengah dari bibir bawah tersebut dirapatkan dengan ujung gigi atas. Dari makhraj ini keluar huruf *fa* ". Kaidahnya adalah perut bibir bawah dirapatkan dengan ujung gigi atas.
- b) Paduan bibir atas dan bibir bawah. Jika kedua bibir tersebut tertutup/terkatup, maka keluarlah huruf *mim* dan *ba* ". Kaidahnya yaitu, diantara dua bibir dalam keadaan tertutup. Dan jika terbuka maka keluarlah huruf *wau*. Kaidahnya yaitu, diantara dua bibir dalam keadaan terbuka.

5) Al-Khaisyum

Al-Khaisyum artinya *aqshal anfi* atau pangkal lidah. Dari makhraj ini keluar satu makhraj yaitu al-gunnah (sengau/dengung), sehingga dari makhraj inilah keluar segala bunyi dengung. Setidaknya ada empat yang padanya terjadi bunyi sengau yaitu, pada bacaan *gunnah musyaddad* yakni bacaan sengau pada huruf mim dan nun yang bertasydid yaitu pada bacaan idgham bigunnah. Pada bacaan ikfa" dan pada bacaan iqlab.

Semua tempat pada bacaan diatas mengeluarkan bunyi yang keluar dari pangkal hidung. Untuk memastikan adanya bunyi yang betul-betul keluar daripangkal hidung, cobalah memijit hidung pada saat mengucapkan bacaan-bacaan di atas. Apabila suara tertahan berarti benar-benar bahwa bacaan tersebut mengeluarkan bunyi dari

pangkal hidung. Namun bila ada suara yang keluar, berarti bukan al-Khaisyum.³⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam membaca Al-Qur'an memang membutuhkan dasar-dasar ilmu terutama ilmu tajwid. Ilmu tajwid ini bertujuan dalam hal membaca supaya lebih fasih dan lancar yakni seperti mengetahui letak-letak makrojnya dan sebagainya.

5. Strategi Guru AL-Qur'an Hadits Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Qur'an Siswa

a. Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dihati).³⁹ Tidak jauh berbeda halnya dengan pengertian yang diungkapkan oleh Hodgson yang mengungkapkan bahwa membaca adalah sebuah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Suatu proses yang menuntuk agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna katakata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.⁴⁰

³⁸Romdhoni. Muslim, *IlmuTajwid*, cet. 4 (Jakarta: NurInsani, 2006), hal. 9

³⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 83

⁴⁰Henry Guntur Tarigan, *Membaca: sebagai suatu ketrampilan berbahasa* ,(Bandung: Angkasa, 20d08), hal. 7

Al-Qur'an diberi pengertian sebagai kalam Allah SWT yang diturunkan atau diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat jibril, yang merupakan mu"jizat, yang diriwayatkan secara mutawatir yang ditulis di mushaf dan membacanya dinilai ibadah.⁴¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an merupakan suatu usaha manusia dalam membelajarkan siswa agar terjadi perubahan dalam melalui pelatihanpelatihan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan strategi, metode, pendekatan, media serta sumber belajar yang sesuai dengan materi dalam membaca Al-Qur'an.

b. Dasar-Dasar Pembelajaran Membaca Al-Qur'an

Seseorang membaca Al-Qur'an tidak hanya karena ingin membaca saja, namun memang Allah memerintahkan hal itu. Baik perintah itu langsung dari Allah SWT melalui firman-Nya yang dituang dalam kitab suci Al-Qur'an maupun dalam hadits yang disampaikan oleh Rasulullah SAW sebagai utusan-Nya dan keduanya merupakan dua pegangan dalam menjalani kehidupan. Seperti yang difirmankan Allah SWT pertama kali kepada Nabi Muhammad SAW di gua Hira" yang berbunyi:

قُرْأَ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

⁴¹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani, 2005), hal 15

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”⁴²

Nabi SAW mewasiatkan pada kaum muslimin untuk bertakwa pada Allah, mentaati-Nya dan menjalankan kitab-Nya sekaligus sunnah Rasul-Nya, sebab takwa pada Allah adalah pangkal segala sesuatu. Beliau juga mewasiatkan untuk membaca Al-Qur’an, mengkaji serta memahami ayat-ayatnya, sebab Al-Qur’an merupakan pembimbing dan penasihat yang jujur, penutur dan penunjuk kebenaran, penjauh dari keburukan, dan pemberi syafaat (kelak di hari kiamat).⁴³

Dengan demikian dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membaca atau mengajar Al-Qur’an itu tidak semata-mata karena keinginan kita sendiri, melainkan ada pedoman atau landasan yang mendasari dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Sesuai dengan pedoman umat Islam sendiri yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadits.

c. **Macam-Macam Metode Pembelajaran Membaca Al-Qur’an**

Dalam suatu pembelajaran Al-Qur’an tentunya untuk bisa membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar serta mudah dipahami khususnya bagi seorang guru atau pendidik perlu yang namanya metode. Metode yang dimaksud adalah metode-metode atau cara-cara

⁴² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya...*, hal. 1079

⁴³ Salman Nashif Ad-Dahduh, *Sahabat Bertanya Rasulullah Menjawab*, (Jakarta:Cendekia Sentra Muslim, 2004), hal. 209

mengajar Al-Qur'an agar dalam pembelajaran mudah dipahami dan dimengerti. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

1) Metode iqro'

Metode iqro' adalah suatu metode membaca Al-Qur'an yang menekankan langsung pada latihan membaca. Adapun metode ini dalam praktiknya tidak membutuhkan alat yang bermacam-macam, karena hanya ditekankan pada bacaannya (membaca huruf Al-Qur'an dengan jernih). Dalam metode ini system CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).⁴⁴

2) Metode An Nahdiyah

Metode an nahdiyah adalah salah satu metode membaca Al-Qur'an lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau lebih tepatnya pembelajaran Al-Qur'an pada metode ini lebih menekankan pada kode "ketukan".⁴⁵

3) Metode Al-barqy

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, metode al-barqy ini dimulai dengan pengenalan struktur kata/kalimat yang bermakna kemudian diadakan pemisahan pada tiap suku kata hingga dimengerti bunyi-bunyinya pada tiap suku kata yang dimaksud.⁴⁶

4) Metode Qiro'ati

⁴⁴As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Jogjakarta:Balai Libtang LPTQ Nasional Tiem Tadarus Tidak Diterbitkan , 2000), hal. 1

⁴⁵Muhtar, *Materi Pendidikan agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Pembinaan Kelembagaan agama Islam Terbuka, 1996), hal. 23

⁴⁶M.Mufti Mubarak & Ustadz Bachtiar Ichwan, *60 Menit Mahir Baca Tulis AlQur'an*, (Surabaya: Graha Bentoel, 2009), hal. 1

Metode qiro'ati adalah sebuah metode dalam mengajarkan membaca al-Qur'an yang berorientasi kepada hasil bacaan murid secara mujawwad murattal dengan mempertahankan mutu pengajaran dan mutu pengajar melalui mekanisme sertifikasi/syahadah hanya pengajar yang diizinkan untuk mengajar Qiro'ati. Hanya lembaga yang memiliki sertifikasi/syahadah diizinkan untuk mengembangkan Qiro'ati.⁴⁷

5) Metode sorogan

Metode sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung.⁴⁸

6) Metode Al-Baghdadi

Metode Al-Baghdadi adalah metode yang tersusun, maksudnya yaitu suatu metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau lebih kita kenal dengan sebuah metode *alif, ba, ta*. Metode ini adalah metode yang paling lama muncul dan digunakan masyarakat Indonesia, bahkan metode ini juga merupakan metode yang pertama berkembang di Indonesia. Buku metode Al-Baghdadi ini hanya terdiri dari satu jilid dan biasa dikenal dengan sebutan Al-Qur'an kecil atau Turutan.⁴⁹

⁴⁷Syaiful Bachri, *Buku Pedoman Qiro'ati Materi Pendidikan Guru Pengajar Al-Qur'an*, (Blitar: Ponpes Nurul Iman, 2008), hal. 5

⁴⁸ Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang: UIN Malang Press, 2006), hal. 122

⁴⁹As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Balai Litbang, 2000), hal.

7) Metode Jibril

Menurut KH. M. Bashori Alwi sebagai pencetus metode Jibril, bahwa teknik dasar metode Jibril ini bermula dengan membaca satu ayat atau waqaf, lalu ditirukan oleh seluruh orang-orang yang mengaji. Guru membaca satu dua kali yang kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji. Kemudian guru membaca ayat atau lanjutan ayat berikutnya dan ditirukan oleh semua yang hadir. Begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.⁵⁰ Dalam metode Jibril terdapat 2 tahap yaitu *tahqiq* dan *tartil* yaitu sebagai berikut:

- a) Tahap *Tahqiq* adalah pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan pelan dan mendasar. Tahap ini dimulai dengan pengenalan huruf dan suara, hingga kata dan kalimat. Tahap ini memperdalam artikulasi (pengucapan) terhadap sebuah huruf secara tepat dan benar sesuai dengan makhraj dan sifat-sifat huruf.
- b) Tahap *Tartil* adalah tahap pembelajaran Al-Qur'an dengan durasi sedang bahkan cepat sesuai dengan irama lagu. Tahap ini dimulai dengan pengenalan sebuah ayat atau beberapa ayat yang dibacakan guru lalu ditirukan oleh para santri secara berulang-ulang. Di samping pendalaman artikulasi dalam tahap tartil juga diperkenalkan praktek hukum-hukum ilmu tajwid.⁴³

⁵⁰*Ibid*.,,hal 11-12

Dengan adanya 2 tahap ini (tahqiq dan tartil) maka metode Jibril dapat dikategorikan sebagai metode konvergensi (gabungan) dari metode sintesis (tarkibiyah) dan metode sintesis analisis (tahliliyah) yang artinya metode Jibril bersifat komprehensif karena mampu mengakomodir kedua macam metode membaca. Karena itu metode Jibril bersifat fleksibel, dimana metode Jibril dapat diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi, sehingga mempermudah dalam menghadapi problematika pembelajaran Al-Qur'an.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an untuk memudahkan dalam penyampaian salah satunya adalah menggunakan metode. Dan metode-metode tersebut tidak semuanya harus diterapkan ketika pembelajaran Al-Qur'an. metode-metode tersebut digunakan sesuai dengan kondisi dan situasi ketika mengajar Al-Qur'an.

d. Adab dalam membaca Al-Qur'an

Segala perbuatan yang dilakukan manusia memerlukan etika dan adab untuk melakukannya, apalagi membaca Al-Qur'an yang memiliki nilai yang sangat sakral dan beribadah agar mendapat ridha Allah SWT yang dituju dalam ibadah tersebut. Membaca Al-Qur'an tidak sama seperti membaca koran atau buku-buku lain yang merupakan kalma atau perkataan manusia belaka. Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Tuhan dan berkomunikasi dengan Tuhan, maka seseorang yang membaca Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan

Tuhan. Oleh karena itu, diperlukan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya. Al-Qur'an sebagai Kitab Suci, wahyu Ilahi mempunyai etika tersendiri bagi orang-orang yang membacanya. Etika itu sudah diatur dengan sangat baik, untuk penghormatan dan keagungan Al-Qur'an.

Tiap-tiap orang harus berpedoman kepadanya dalam mengerjakannya. Etika dalam membaca Al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu:

1) Etika yang berhubungan batin

Yang termasuk di dalam etika ini adalah:⁵¹

- a) Memahami arti atau asal kata
- b) Cara hati membesarkan kalimat Allah
- c) Menghadirkan hati di kala membaca sampai ke tingkat memperluas
- d) Memperhalus perasan dan membersihkan jiwa

Dengan demikian kandungan Al-Qur'an yang dibaca dengan perantara lidah dapat bersemi dalam jiwa dan meresap ke dalam hati sanuubari. Kesemuanya ini adalah etika yang berhubungan dengan batin, yaitu dengan hati dan jiwa.

1) Etika yang berhubungan lahir

- a) Niat membaca dengan ikhlas

⁵¹Maimunah Hasan, *Al-Qur'an ..*, hal. 138

Seseorang yang membaca Al-Qur'an hendaknya berniat yang baik, yaitu niat beribadah yang ikhlas karena Allah untuk mencari Ridha Allah SWT, bukan mencari ridha manusia atau agar mendapatkan pujian darinya atau ingin popularitas atau ingin mendapat hadiah materi dan lain-lain.⁵²

b) Dalam keadaan bersuci

Disunatkan membaca Al-Qur'an sesudah berwudhu yaitu bersuci dari hadas kecil, hadas besar dan segala najis, sebab yang dibaca adalah wahyu Allah atau firman Allah bukan perkataan manusia. Demikian juga dalam memegang, membawa dan mengambil Al-Qur'an hendaknya dengan cara yang hormat kepada Al-Qur'an. Misalnya, dengan tangan kanan, atau dengan kedua belah tangan, kemudian dipeluk atau ditaruh di atas kepala sebagaimana pengajaran orang-orang dahulu maksudnya menghormati kesucian Al-Qur'an.

c) Memilih tempat yang pantas dan Suci

Tidak seluruh tempat sesuai untuk membaca Al-Qur'an, ada beberapa tempat yang tidak sesuai untuk Al-Qur'an. Hendaknya pembaca Al-Qur'an memilih tempat yang suci dan tenang seperti masjid, musholla da rumah dan tempat lain yang dipandang pantas dan terhormat. Sesuai dengan kondisi Al-Qur'an yang suci dan merupakan firman Allah yang Maha Suci. Maka sangat

⁵² Abdul Majid Khon, *Praktikum Qiroat*, (Jakarta: Amzah, 2011), hal. 38

relevan jika lingkungan pembaca mendukung kesucian tersebut, baik untuk pembaca maupun untuk pendengarannya. Tetapi yang paling utama di masjid.⁵³

d) Menghadap kiblat dan berpakaian sopan

Pembaca Al-Qur'an disunnahkan menghadap kiblat secara *khusyu* ; tenang menundukkan kepala dan berpakaian yang sopan, karena membaca Al-Qur'an adalah beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, jika memungkinkan dan tidak terhalang oleh sesuatu, alangkah baiknya jika dilaksanakannya seolah-olah pembaca berhadapan dengan Allah SWT untuk berkacak-cakap dan berdialog dengan-Nya.

e) Bersiwak (gosok gigi)

Diantara adab membaca Al-Qur'an adalah bersiwak atau menggosok gigi terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an, agar harum bau mulutnya dan bersih dari sisa-sisa makanan atau bau yang tidak enak. Jika seseorang akan menghadap dengan sesama manusia yang mulia atau terhormat saja harus mandi dan gosok gigi, orang yang membaca Al-Qur'an itu sama halnya menghadap dan berdialog atau berkomunikasi dengan Allah. Bersiwak yang lebih afdol dengan kayu ara seperti yang di bawa oleh orang-orang pada umumnya yang pulang dari tanah suci mekah.

⁵³ *Ibid.*, hal. 39

f) Membaca *ta'awwudz*

Disunahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu sebelum membaca Al-Qur'an. Hanya membaca Al-Qur'an yang di di perintahkan membaca *ta'awwudz* terlebih dahulu. Dengan demikian, membaca *ta'awwudz* hanya dikhususkan untuk akan membaca Al-Qur'an. Untuk membaca bacaan – bacaan lain selain Al-Qur'an antara lain buku, kitab, koran dan lain lain tidak perlu *ta'awwudz*, cukuplah membaca basmallah saja.⁵⁴

g) Merenungkan makna Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an adalah merenungkan arti ayat-ayat Al-Qur'an yang di baca, yaitu dengan menggerakkan hati untuk memahami kata-kata dalam Al-Qur'an.

h) Tidak dipotong dengan pembicaraan lain

Membaca Al-Qur'an adalah berdialog dengan Allah SWT, karena Al-Qur'an adalah firman-Nya. Maka diantara adabnya adalah tidak memotong bacaan dengan pembicaraan lain atau mengobrol dengan orang lai, apalagi sambil tertawa-tawa atau bermain-main. Seseorang yang sudah hafal Al-Qur'an atau hafal sebagian surah Al-Qur'an, hendaknya tidak sengaja melupakannya. Apa yang sudah dihafal di luar kepala atau yang sudah disimpan di dalam hati jangan dilupakan begitu saja. Akan tetapi hendaknya selalu diingat, ditadaruskan dan di *mudzakarah-*

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 41

kan, misal selalu dibaca, baik dalam sholat maupun di luar sholat, tadarus dan lain-lain. Adapun waktu yang paling utama untuk membaca Al-Qur“an adalah dalam shalat. Sehingga Al-Qur“an dapat dibaca selayaknya sertamempunyai pengaruh kepada jiwa pembacanya dalam meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.⁵⁵

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam meakukan sesuatu apapun kiranya perlu yang namanya adab dan etika. Apalagi dalam hal membaca Al-Qur“an, harus benar-benar mempunyai adab dan etika yang baik.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendikripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Rofiq Mustawa, tahun 2010 yang berjudul *“Upaya Guru Al-Qur“an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca Al-Qur“an di MTsN Ngantru Tulungagung”*. Pokok masalahnya adalah (1) Bagaimana upaya guru Al-Qur“an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur“an siswa di MTsN Nagntru

⁵⁵ Abdul Majid hal. 46-46

(2) Apa yang menjadi faktor pendukung guru Al-Qur“an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur“an siswa di MTsN Nagntru

(3) Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan minat belajar membaca Al-Qur“an siswa di MTsN Nagntru.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Khoirul Anwar, pada tahun 2010 dengan judul ”*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Membaca Al-Qur“an di MTs Langkap Srengat Blitar*”. Pokok masalahnya adalah:(1) strategi guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur“an (artil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar (2) Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur“an (artil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar (3) Upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur“an (artil) pada siswa di MTs Negeri Langkapan Srengat Blitar.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti memiliki kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Letak kesamaanya adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknik analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja penelitian yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari penelitian yang pernah ada.

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu adalah terletak pada fokus/konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data. Adapun pemaparan dari aspek-aspek perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Aspek Perbedaan		
			Fokus	Kajian teori	Metode
1.	M. Rofiq Mustawa	Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam Menumbuhkan Minat Belajar Membaca AlQur'an di MTsN Ngantru Tulungagung (2010)	1. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca AlQur'an siswa di MTsN Nagntru? 2. Apa yang menjadi faktor pendukung guru Al-Qur'an Hadits dalam menumbuhkan minat belajar membaca AlQur'an siswa di MTsN Nagntru? 3. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan minat belajar membaca AlQur'an	1. Pengertian guru PAI 2. Pengertian Al-Qur'an 3. Pengertian motivasi belajar	Pengecekan keabsahan data: 1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamat 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat

			siswa di MTsN Nagtru?		
--	--	--	-----------------------------	--	--

2	Khoirul Anwar	Strategi Guru PAI dalam Menumbuhkan motivasi belajar Membaca AlQur'an di MTs Langkapan Srengat Blitar (2010)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar 2. Faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat dalam upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar 3. Upaya guru PAI menumbuhkan motivasi belajar membaca Al-Qur'an (tartil) pada siswa di MTsN Langkapan Srengat Blitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengertian guru PAI 2. Pengertian Al-Qur'an 3. Pengertian motivasi belajar 4. Faktor pendukung dan penghambat 5. Upaya guru menanamkan motivasi membaca Al-Qur'an 	<p>Pengecakan keabsahan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangannya keikutsertaan 2. Ketekunan pengamat 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat
---	---------------	--	--	--	--

3	Penelitian ini	Upaya Guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kemampuan baca AlQur'an siswa di MTs Al Huda Bandung Tulungagung (2015)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kelancaran baca Al-Qur'an siswa di MTs Al Huda Bandung? 2. Bagaimana upaya guru Al-Qur'an Hadits dalam meningkatkan kefasihan baca AlQur'an siswa di MTs Al Huda Bandung? 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat beserta solusinya dalam meningkatkan kemampuan baca Al-Qur'an Siswa di MTs Al Huda Bandung? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tinjauan Guru PAI 2. Tinjauan tentang pembelajaran Al-Qur'an 3. Tinjauan tentang kemampuan membaca AlQur'an 4. Tinjauan tentang faktor penghambat dan pendukung 	Pengecekan Kebsahan Data: <ol style="list-style-type: none"> 1. Perpanjangan keikutsertaan 2. Ketekunan pengamat 3. Triangulasi 4. Pengecekan sejawat
---	----------------	--	--	---	---

C. Paradigma penelitan

Dalam meningkakan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, dalam hal ini khususnya guru Al-Qur'an hadits melakukan beberapa strategi, agar kemampuan membaca Al-Qur'an siswa bisa meningkat. Sehingga nantinya diharapkan semua siswa mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan

makhoriul huruf yang benar serta kefasihan dalam membaca Al-Qur'annya juga benar.

Gambar 2.1
Skema paradigma penelitian

